



Joel Sinaga¹
 Nurhayati Harahap²
 Parlaungan Ritonga³

UNSUR BUDAYA MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM LEGENDA PATUKKOT SIMATANIARI DI DESA SAITNIHUTA KABUPATEN SAMOSIR KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Abstrak

Patukkot Simataniari sebagai salah satu produk sastra lisan yang merupakan bagian dari tradisi lisan suku batak toba. Oleh karena itu Penelitian ini mengkaji legenda Patukkot Simataniari yang berkembang di Desa Saitnihuta, Kabupaten Samosir, melalui pendekatan antropologi sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap unsur budaya yang ada pada masyarakat terhadap legenda tersebut serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Patukkot Simataniari merefleksikan nilai-nilai lokal seperti ketiaatan terhadap adat, penghormatan kepada leluhur, ritual sebagai sarana komunikasi, musyawarah sebagai wadah penyelesaian, pengetahuan tentang ritual budaya, gotong royong dan solidaritas serta keseimbangan antara manusia dan alam.

Kata Kunci: Legenda, Patukkot Simataniari, Unsur Budaya, Saitnihuta, Nilai Budaya, Antropologi Sastra

Abstract

Patukkot Simataniari as one of the oral literature products that is part of the oral tradition of the Batak Toba tribe. Therefore, this study examines the legend of Patukkot Simataniari which developed in Saitnihuta Village, Samosir Regency, through a literary anthropology approach. The purpose of this study is to reveal the cultural elements that exist in the community towards the legend and to identify the cultural values contained in it. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study show that the legend of Patukkot Simataniari reflects local values such as obedience to customs, respect for ancestors, and balance between humans and nature. In addition, this legend also plays a role in shaping the cultural identity of the Saitnihuta community and is an important part in passing on traditional values to the younger generation.

Keywords: Legend, Patukkot Simataniari, Cultural Elements, Saitnihuta, Cultural Values, Literary Anthropology

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari seni kreatif. Sebagai seni kreatif karya sastra manusia menggunakan segala macam segi kehidupannya (Warsiman, 2017:17). Legenda adalah cerita rakyat zaman dahulu berkaitan dengan peristiwa dan asal-usul terjadinya suatu tempat, misalnya Patukkot Simataniari di Desa Saitnihuta Kabupaten Samosir.

Kebudayaan merupakan hasil dari kehidupan-manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, budi pekerti, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya (Tylor dalam Jauhari, 2018). Hubungan kebudayaan dengan manusia tidak akan pernah terlepas karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu manusia sebagai pelaku budaya dan budaya sebagai objek yang dihasilkan oleh manusia. Nilai merupakan suatu hal yang berarti di dalam kehidupan manusia serta dapat dijadikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat.

^{1,2,3)}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
 email: joelsinaga408@gmail.com¹, harahapay@gmail.com², pritonga710@gmail.com

Dengan kata lain, nilai-nilai kebudayaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur hidup manusia agar sesuai dengan norma, etika, dan hukum yang berlaku (Simanjuntak, 2021).

Ratna (2011:342) mengungkapkan bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan yang memicu suatu konflik. Legenda ini bukan hanya sekedar cerita, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam yang berkaitan erat dengan gambaran-gambaran budaya, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Desa Saitnihuta, Kabupaten Samosir.

Legenda Patukkot Simataniari merupakan salah satu cerita rakyat yang kaya akan nilai budaya dan kearifan lokal. Menurut Danandjaja (2002), legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan berhubungan dengan sejarah lokal atau tokoh tertentu. Legenda seperti Patukkot Simataniari tidak hanya mencerminkan sejarah masyarakat, tetapi juga mengandung mitos tentang hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas.

Parlindungan (1964) menegaskan bahwa mitos dan legenda Batak sering kali merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang berakar pada adat dan tradisi. Dalam konteks Patukkot Simataniari, mitos ini mengungkapkan bagaimana masyarakat memandang alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Sebagai objek kajian antropologi sastra, legenda ini tidak hanya penting sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai sumber refleksi terhadap dinamika masyarakat. Abrams (1981) mengungkapkan bahwa sastra, termasuk cerita rakyat, merupakan cerminan budaya dan dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian, penelitian terhadap legenda Patukkot Simataniari menjadi penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan ekologis yang dapat dijadikan acuan dalam membangun harmoni antara manusia dan lingkungan di era modern.

Antropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti “manusia” atau “orang”, dan logos yang berarti “wacana” (dalam pengertian “bernalar”, “berakal”) atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia. Antropologi adalah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat-istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Antropologi juga mempelajari organisasi hubungan manusia sosial dan budaya, sistem keturunan dan hubungan kekerabatan, spiritualitas, dan religi, lembaga, konflik sosial, dan lain-lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis gambaran budaya yang terkandung dalam legenda Patukkot Simataniari melalui pendekatan antropologi sosial. Pendekatan ini akan membantu mengungkap bagaimana masyarakat Desa Saitnihuta memahami, memaknai, dan menerapkan gambaran budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai tersebut beradaptasi dengan dinamika sosial yang terjadi.

Latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Patukkot Simataniari di Desa Saitnihuta mengandung berbagai unsur budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat setempat. Unsur budaya yang terkandung dalam legenda ini meliputi sistem kepercayaan, yang tercermin dalam mitos tentang kekuatan supranatural dan hubungan manusia dengan alam; nilai sosial, yang terlihat dari ajaran tentang kebijaksanaan, kesetiaan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat; serta sistem kekerabatan, yang memperlihatkan pentingnya hubungan antaranggota keluarga dan komunitas dalam mempertahankan tradisi. Selain itu, legenda ini juga mencerminkan sistem mata pencaharian, yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam serta cara hidup masyarakat agraris di daerah tersebut. Dengan demikian, legenda Patukkot Simataniari tidak hanya menjadi warisan cerita rakyat, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya masyarakat Saitnihuta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dengan tujuan memperoleh gambaran yang rinci dan akurat terhadap fenomena tersebut (Sudaryanto, 2015). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian-fakta, keadaan, fenomena, variabel, serta keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tentang unsur-unsur budaya dalam legenda Patukkot Simataniari di Samosir menggunakan kajian antropologi sastra. Hasil temuan pada saat penelitian ini dilakukan di lapangan yaitu mengenai unsur-unsur budaya dalam legenda Patukkot Simataniari di Saitnihuta Kajian Antropologi Sastra dianalisis dengan menggunakan teori dari Koentjaraningrat mengenai pembagian tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian dan sistem teknologi peralatan.

1. Sistem Religi

Sistem religi sebagai kumpulan keyakinan dan upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

a. Keyakinan Terhadap Kekuatan Gaib dan Roh Leluhur

“Ia bukanlah manusia biasa, melainkan sosok yang dipercaya memiliki hubungan erat dengan leluhur dan alam semesta. Simataniari adalah penjaga yang diberi kekuatan oleh para leluhur untuk melindungi desa dari segala bala.”

Pernyataan dari Bapak Samuel Sitanggang yang menyatakan kutipan di atas merupakan penegasan akan kepercayaan spiritual yang hidup dalam masyarakat Desa Saitnihuta. Pernyataan ini mencerminkan betapa kuatnya pandangan masyarakat terhadap tokoh dalam legenda Patukkot Simataniari sebagai figur yang transenden seseorang yang tidak sekadar hidup di dunia nyata, tetapi memiliki ikatan batiniah dan spiritual yang sangat dalam dengan dunia gaib, leluhur, dan kekuatan alam. Dalam konteks ini, Simataniari dipercaya bukan hanya sebagai tokoh cerita, tetapi sebagai simbol kekuatan pelindung yang nyata dan terus hadir dalam kehidupan masyarakat.

b. Ritual Sebagai Sarana Komunikasi dengan alam Gaib

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melalui narasumber diperoleh data bahwa, legenda Patukkot Simataniari melakukan kebiasaan ritual menjadi sarana komunikasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Opu Zio Sitanggang selaku masyarakat desa yang sudah lama tinggal di sana, beliau mengatakan,

“Seorang tetua adat kemudian bermimpi bertemu Simataniari yang memberi petunjuk bahwa untuk mengusir bencana, desa harus mengadakan sebuah upacara sakral dan memberikan persembahan kepada roh penjaga. Sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan, masyarakat menggelar upacara di kaki bukit mempersembahkan sirih, pinang, dan seekor ayam putih.”

Ritual sering kali melibatkan unsur-unsur seperti doa, sesajen, nyanyian, tarian, dan simbol-simbol sakral tertentu yang memiliki makna khusus. Unsur-unsur ini dianggap memiliki kekuatan untuk “memanggil” atau menarik perhatian makhluk halus atau roh agar hadir dan memberikan respons. Dalam banyak budaya, termasuk masyarakat Batak, ritual memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan kekuatan gaib. Ketika hubungan ini harmonis, maka diyakini kehidupan masyarakat akan aman, subur, dan sejahtera. Sebaliknya, jika terjadi pelanggaran terhadap norma atau adat, ritual juga digunakan sebagai cara untuk memulihkan keharmonisan yang terganggu.

c. Norma dan Nilai Moral dari Kepercayaan Religi

Berdasarkan hasil dari wawancara penulis dan narasumber, Bapak Samuel Sitanggang sebagai tetua masyarakat desa setempat di Desa Saitnihuta mengatakan,

“Dalam kehidupan masyarakat desa Saitnihuta, terdapat banyak pantangan yang harus dihormati. Jika kita melupakan janji kepada Simataniari, musibah akan menimpah desa ini.”

Norma dan nilai moral dari kepercayaan religi dalam legenda Patukkot Simataniari sangat berkaitan erat dengan penghormatan terhadap kekuatan adikodrati serta pentingnya menjaga janji yang pernah diucapkan kepada leluhur atau kekuatan alam. Pernyataan narasumber, mengandung makna mendalam tentang sistem kepercayaan masyarakat terhadap Simataniari sebagai simbol kekuatan spiritual yang memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan mereka. Dalam pandangan masyarakat setempat, janji bukan hanya sekadar ucapan, melainkan suatu ikatan suci yang disaksikan oleh alam dan leluhur. Oleh karena itu, melanggar janji kepada Simataniari diyakini dapat merusak keseimbangan antara manusia dan kekuatan gaib, serta membawa konsekuensi buruk seperti musibah, bencana alam, atau kehancuran moral dalam komunitas.

2. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Dalam kajian antropologi, sistem dan organisasi kemasyarakatan dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sistem dan organisasi kemasyarakatan adalah tata aturan yang mencakup norma, adat istiadat, dan struktur sosial yang berfungsi untuk mengatur hubungan antarindividu serta kelompok dalam suatu masyarakat. Sistem ini bertujuan menciptakan keteraturan sosial dan menjadi pedoman dalam interaksi masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun hukum.

a. Musyawarah sebagai Wadah Penyelesaian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Opu Zio Sitanggang selaku masyarakat asli di Desa Saitnihuta, beliau mengatakan,

“Masyarakat di sini berkumpul dalam musyawarah adat untuk membahas langkah yang harus diambil. Dalam lingkaran itu setiap orang menyampaikan pandangannya hingga tercapai mufakat.”

Dari proses musyawarah adat ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sait nihuta sangat menjunjung tinggi nilai demokrasi lokal, keadilan sosial, dan partisipasi bersama dalam pengambilan keputusan. Musyawarah adat tidak hanya menyelesaikan persoalan secara kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan emosi, merawat kebersamaan, dan memperkuat nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam konteks legenda Patukkot Simataniari, musyawarah memiliki peran penting untuk mencegah tindakan ekstrem yang dapat mengundang murka spiritual, serta menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu menjadi solusi damai dalam menghadapi ketidakadilan. Nilai-nilai ini masih hidup dan dijaga erat oleh masyarakat, sebagai warisan budaya.

b. Penghormatan terhadap Nilai Adat dan Tradisi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Opu Zio Sitanggang selaku masyarakat asli di Desa Saitnihuta, beliau mengatakan,

“Kita tidak boleh melanggar pantangan yang diwariskan nenek moyang sebab itu akan mendatangkan malapetaka. Salah satu pantangan utama yang diyakini masyarakat adalah larangan menebang pohon besar di bukit suci. Bukit itu adalah rumah bagi banyak roh penjaga dan pohon-pohon besar di sana harus dijaga agar tidak tumbang.”

Salah satu pantangan utama yang diyakini masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Saitnihuta memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pentingnya menjaga warisan adat dan tradisi leluhur. Larangan menebang pohon di bukit suci bukan hanya soal pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi bentuk nyata penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang melekat dalam kepercayaan lokal. Pohon-pohon besar dianggap sebagai tempat bersemayarnya roh-roh penjaga, sehingga tindakan merusaknya diyakini dapat mengundang murka atau malapetaka bagi desa. Hal ini menunjukkan bahwa aturan adat tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang dipercaya hadir di sekitar mereka.

c. Gotong Royong dan Solidaritas

Hal ini tergambar melalui hasil wawancara dengan Opu Zio Sitanggang selaku masyarakat asli di Desa Saitnihuta, beliau mengatakan,

“Ketika bencana terjadi dan desa mengalami kerusakan, seluruh Warga desa akan bekerja sama untuk membangun kembali apa yang hancur. Seluruh warga desa bekerja bersama-sama mengumpulkan bahan dan tenaga untuk memperbaiki lumbung yang rusak.”

Hasil wawancara yang membahas gotong royong dan solidaritas menunjukkan bahwa dalam situasi bencana, nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung sangat terasa di kalangan masyarakat. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya semangat gotong royong dalam menghadapi kesulitan. Setiap warga desa, tanpa memandang perbedaan, berperan aktif dalam proses pemulihan. Mereka saling bahu-membahu untuk mengumpulkan sumber daya dan tenaga yang diperlukan, seperti bahan bangunan dan keterampilan, untuk memperbaiki infrastruktur yang rusak akibat bencana. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya sekadar rasa empati, tetapi juga bentuk konkret dukungan yang diwujudkan dalam tindakan bersama.

d. Hubungan antarindividu Berlandasan Kekeluargaan

Dalam wawancara yang dilakukan, salah satu narasumber Opu Zio Sitanggang masyarakat asli yang tinggal di Desa Saitnihuta menyatakan,

“Simataniari lebih dari sekadar penjaga gaib. Simataniari bukan hanya penjaga desa tetapi juga saudara yang harus dijaga kehormatannya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang Simataniari hanya sebagai entitas spiritual pelindung, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Pandangan ini membentuk relasi yang akrab, penuh rasa hormat, dan dilandasi oleh nilai kekeluargaan yang kuat.

3. Sistem Pengetahuan

Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan adalah salah satu unsur kebudayaan yang mencakup seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai lingkungan alam, manusia, dan kebudayaannya sendiri, yang diwariskan dari generasi ke generasi.

a. Pengetahuan Tentang Alam

Salah satu hasil wawancara Bapak Samuel Sitanggang selaku tetua adat di Desa Saitnihuta yang mengatakan,

“Ketika matahari condong ke barat dan sinarnya melembut, itulah saat yang tepat untuk memulai persembahan.”

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Saitnihuta tidak hanya memerhatikan posisi matahari secara fisik, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual dan waktu yang dianggap sakral. Dengan demikian, legenda Patukkot Simataniari tidak hanya berisi cerita mitologis, tetapi juga memuat sistem pengetahuan yang kompleks tentang alam. Masyarakat menggunakan tanda-tanda alam seperti arah matahari, cahaya, dan waktu sebagai panduan dalam melaksanakan ritual budaya dan menjaga hubungan dengan roh penjaga desa. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang alam bersifat holistik: menggabungkan aspek fisik, simbolik, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang membentuk panduan hidup bersama.

b. Pengetahuan Tentang Ekosistem Alam

Dalam legenda Patukkot Simataniari, munculnya pengetahuan tentang ekosistem alam tercermin jelas dalam kutipan hasil dari wawancara Opu Zio Sitanggang yang menyatakan,

“Bukit itu adalah rumah bagi banyak roh penjaga, dan pohon-pohon besar di sana harus dijaga agar tidak tumbang.”

Ungkapan ini tidak hanya menunjukkan kepercayaan spiritual masyarakat terhadap keberadaan roh penjaga alam, tetapi juga menggambarkan sistem pengetahuan lokal mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, khususnya hutan dan pepohonan di bukit tersebut. Legenda Patukkot Simataniari mengandung sistem pengetahuan ekologis yang mengajarkan masyarakat untuk hidup selaras dengan alam. Kepercayaan terhadap roh penjaga di bukit dan penghormatan terhadap pohon-pohon besar menjadi simbol dari kesadaran lokal akan pentingnya menjaga ekosistem demi keberlanjutan hidup bersama. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Batak, menjaga alam adalah bagian tak terpisahkan dari menjaga keharmonisan antara manusia dan kekuatan tak kasatmata.

c. Pengetahuan Tentang Ritual Budaya

Dalam legenda Patukkot Simataniari, munculnya pengetahuan tentang ritual dan budaya sangat tampak melalui kebiasaan persembahan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan hasil wawancara Opu Zio Sitanggang yang mengatakan,

“Sirih, pinang, dan ayam putih adalah persembahan suci yang harus diberikan dengan hati yang bersih.”

Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Desa Sait Nihuta memiliki sistem pengetahuan budaya yang kuat mengenai jenis-jenis persembahan, makna simboliknya, dan sikap batin yang harus menyertainya.

Sirih dan pinang, dalam banyak budaya di Nusantara termasuk Batak, merupakan simbol penghormatan, keikhlasan, dan keterbukaan hati. Ayam putih dalam konteks ini melambangkan kesucian dan penghubung antara dunia manusia dan roh penjaga seperti Simataniari. Ketiga benda ini bukan dipilih secara sembarangan, melainkan berdasarkan pemahaman budaya dan keyakinan spiritual bahwa unsur-unsur alam tersebut memiliki kekuatan simbolik yang dapat menyampaikan niat baik manusia kepada entitas gaib. Persembahan itu harus dilakukan dengan hati bersih karena niat yang tulus dianggap sebagai kunci utama dalam berkomunikasi dengan roh penjaga desa.

d. Pengetahuan Tentang Relasi Spiritual

Dalam masyarakat Desa Saitnihuta, legenda Patukkot Simataniari mencerminkan hubungan spiritual yang sangat kuat antara manusia dan alam. Pernyataan Opu Zio Sitanggang dari hasil wawancara mengatakan,

“Jika kita tidak menghormati Simataniari, matahari akan enggan menyinari desa kita”

Kutipan di atas menggambarkan keyakinan bahwa alam, khususnya matahari, bukan hanya fenomena fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Masyarakat Desa Saitnihuta meyakini bahwa Simataniari, atau matahari, adalah entitas yang harus dihormati dan dijaga hubungannya dengan manusia, karena ia dianggap sebagai sumber kehidupan dan berperan dalam kesejahteraan desa. Jika manusia tidak menghormati atau merusak hubungan spiritual ini, maka alam, yang dalam hal ini diwakili oleh matahari, bisa "menarik" berkatnya, seperti tidak memberikan sinar yang cukup bagi desa. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dalam praktik-praktik adat dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat, seperti menghormati alam dan mengikuti tata cara tertentu yang dianggap dapat menjaga hubungan baik dengan Simataniari. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Saitnihuta, menjaga keseimbangan spiritual dengan alam adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, yang mengarah pada penghormatan terhadap kekuatan yang lebih besar yang diyakini menjaga keharmonisan alam semesta.

e. Pengetahuan tentang Tata Krama Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Saitnihuta, legenda Patukkot Simataniari mengandung ajaran penting tentang tata krama sosial yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu pernyataan yang muncul dari hasil wawancara Bapak Samuel Sitanggang selaku tokoh adat setempat mengatakan,

"Jangan bicara keras di bukit ini, sebab roh di sini tidak menyukai keributan."

Ungkapan ini mencerminkan adanya aturan tidak tertulis yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga sikap, tutur kata, dan perilaku, khususnya di tempat-tempat yang dianggap sakral atau memiliki nilai spiritual tinggi, seperti bukit yang dikeramatkan. Dalam konteks sosial, larangan untuk berbicara keras bukan hanya ditujukan kepada roh-roh leluhur, tetapi juga merupakan bentuk pengendalian diri, penghormatan terhadap lingkungan sekitar, dan menjaga suasana damai di tengah masyarakat. Sikap ini menjadi bagian dari nilai sopan santun yang dipegang kuat oleh masyarakat Saitnihuta, di mana seseorang diajarkan sejak kecil untuk bersikap tenang, berbicara dengan santun, dan menghargai tempat serta orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, legenda ini tidak hanya menjadi cerita warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku sosial yang tertib, hormat, dan beradab dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Bahasa

Bahasa adalah unsur kebudayaan yang berperan penting sebagai alat komunikasi dan sarana untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1. Bahasa Batak Toba

Dalam legenda Patukkot Simataaniari pada awalnya diwariskan secara lisan dalam bahasa Batak Toba, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya dan alat utama dalam menyampaikan nilai-nilai leluhur kepada generasi penerus. Penggunaan bahasa Batak Toba dalam legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian makna, nuansa budaya, dan struktur sosial masyarakat Batak. Melalui bahasa, pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial dalam legenda dapat dipahami secara lebih mendalam oleh masyarakat yang masih mempertahankan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan, media, dan komunikasi antargenerasi, legenda Patukkot Simataniari pun mengalami pergeseran bahasa. Kini, legenda tersebut tidak hanya dituturkan dalam bahasa Batak Toba, tetapi juga dalam bahasa Indonesia agar dapat lebih mudah dipahami oleh generasi muda yang mungkin kurang fasih berbahasa daerah. Meskipun demikian, esensi nilai budaya dan pesan-pesan kultural dalam legenda tetap terjaga.

Berikut kutipan bahasa Batak Toba dari hasil wawancara bersama dengan Martina Sitanggang selaku masyarakat desa asli setempat yang menceritakan syair-syair doa permohonan dalam melakukan kegiatan ritual di Patukkot Simataniari, di jelaskan sebagai berikut.

a. Syair doa dan permohonan (Pasu-pasu)

"O Debata na mulajadi na bolon, Patukko ma Simataniari, Sai huria ma angka dolok,Sai huria ma angka tano."

Artinya: Biarlah gunung-gunung berbunga, Biarlah tanah-tanah bersemi." Ini menggambarkan permohonan kepada Tuhan agar dunia tidak membeku dalam kegelapan.

b. Syair panggilan kepada alam

"Ai pasangap ma tu langit, Sai mamilosoma tu tano,Sai ro ma tu au torus ni hasian, Tupa ma pangidoan ni roha."

Artinya: Kepada langit kami berseru, Kepada tanah kami bersujud, Datanglah cahaya cinta, Jawablah permohonan hati kami." Di sini terasa hubungan emosional masyarakat dengan alam.

c. Syair harapan dan syukur

"Horas ma hita sude, Sai mardalan ma hita sahat tu roha, Na so tarida muba ro, Sai naeng marsigumon ma hita."

Artinya: Sejahteralah kita semua, Mari kita berjalan seturut hati, Yang dahulu tak terlihat kembali, Kini mari kita bergembira. Syair di atas menjelaskan setelah matahari kembali, biasanya syair penuh rasa syukur dilantunkan.

Dalam legenda patukkot simataniari, syair-syair tergambar banyak berbentuk doa (Pasupasu), berisi kerinduan terhadap alam (Cahaya matahari), memuji Tuhan (Debata) dan kekuatan alam. Syair ini bersifat berirama dan penuh ungkapan perasaan dengan khas budaya tutur Batak Toba.

5. Kesenian

Dalam legenda Patukkot Simataniari, keberadaan kesenian memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Desa Saitnihuta. Kesenian dalam legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari ritual adat yang menghubungkan manusia dengan alam dan roh leluhur, terutama dalam upaya memohon kembali sinar matahari (Simataniari) yang hilang akibat pelanggaran terhadap adat atau nilai sakral. Berikut kesenian-kesenian yang muncul dalam legenda Patukkot Simataniari.

a. Seni Musik (Gondang Sabangunan)

Dalam legenda Patukkot Simataniari, munculnya kesenian berupa seni musik tradisional gondang sabangunan terjadi sebagai bagian dari upaya spiritual dan budaya masyarakat untuk memohon kembalinya sinar matahari (Simataniari) yang hilang. Dikisahkan bahwa setelah matahari menghilang karena adanya pelanggaran terhadap adat atau larangan sakral, desa menjadi gelap dan kehidupan terhenti. Dalam situasi yang genting ini, para tetua adat dan masyarakat berkumpul di tempat yang dianggap sakral untuk mengadakan ritual adat guna memohon pengampunan dan memanggil kembali Simataniari.

b. Seni Tari (Tortor)

legenda Patukkot Simataniari yang berkembang di kalangan masyarakat Batak di Desa Saitnihuta, diceritakan bahwa suatu ketika matahari (simataniari) tidak muncul selama beberapa hari, menyebabkan kegelisahan dan ketakutan di tengah masyarakat. Tanaman tidak tumbuh, hewan ternak lemah, dan seluruh desa diliputi kegelapan serta rasa dingin yang menyayat.

Melihat keadaan itu, para tetua adat dan pemangku kepercayaan (datu) berkumpul untuk mencari tahu penyebab hilangnya matahari. Dalam pertapaan dan permohonan spiritual mereka kepada para leluhur dan Debata Mulajadi Nabalon (Tuhan dalam kepercayaan Batak), mereka mendapat petunjuk bahwa hanya dengan menunjukkan kesetiaan, rasa syukur, dan permohonan yang tulus melalui gerak tubuh dan nyanyian, matahari akan kembali muncul.

Gerakan tortor saat itu menggambarkan permohonan agar matahari kembali menyinari bumi. Setiap langkah, anggukan kepala, dan gerakan tangan memiliki makna spiritual yang mendalam. Tarian tersebut dilakukan dengan irungan gondang sabangunan yang dimainkan para gondang naposo (penabuh muda). Semakin kuat dan harmonis irama gondang, semakin hidup dan mengalir pula gerakan tortor para penari. Cerita ini mencerminkan bahwa tortor lahir dari hubungan spiritual masyarakat Batak dengan alam semesta dan leluhurnya. Ia bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga bagian dari sistem kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan identitas kolektif suku Batak.

c. Seni Sastra Lisan (Ende dan Umpasa)

Pada masa ketika matahari menghilang dari langit dalam legenda Patukkot Simataniari, masyarakat diliputi rasa takut dan kecemasan yang mendalam. Dalam ketidakberdayaan itu, mereka mencari cara untuk menghubungi kekuatan yang lebih tinggi, yakni Debata dan roh para leluhur.

Dalam setiap bait ende, terkandung pesan-pesan moral, simbol-simbol alam, dan harapan akan pulihnya tatanan dunia. Hasil dari wawancara bersama dengan Bapak Samuel Sitanggang selaku tetua adat di Desa Saitnihuta mengatakan,

"Ai tung halak dohot tonga, marsaor do hata ni rohamin, tusi do mata ni ari, tusi do parsaoran nami."

Artinya: Wahai Tuhan dan leluhur, dengarlah suara hati kami, hilanglah matahari, hilang pula penghidupan kami.

Selain ende, muncullah juga umpasa, yaitu bentuk sastra lisan berbentuk peribahasa atau pantun yang biasa digunakan dalam situasi-situasi adat. Umpasa digunakan oleh para tetua sebagai bagian dari nasihat, penenang, dan penyemangat dalam kondisi genting itu. Mereka percaya bahwa kata-kata bijak bukan hanya menyampaikan pesan, tapi juga memiliki kekuatan spiritual untuk membentuk realitas. Salah satu umpasa yang digunakan dalam upaya memanggil kembali matahari adalah:

"Jolma marumpasa, di rohana na mambuat, di hata na mamburju."

Artinya: Orang yang berumpasa, di hatinya ada kebaikan, di katanya ada berkat.

Melalui ende dan umpasa inilah, masyarakat Batak menyatukan suara mereka dalam satu irama doa kolektif. Kata-kata menjadi jembatan antara dunia manusia dan dunia roh. Dan konon, pada puncak ritual adat yang diisi dengan nyanyian dan ungkapan-ungkapan bijak itu, matahari kembali terbit dari ufuk timur tanda bahwa doa mereka diterima. Sejak saat itu, ende dan umpasa menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Batak. Ia diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, digunakan dalam upacara adat seperti mangalahat horbo, manulangi, martumpol, bahkan dalam keseharian sebagai sarana komunikasi yang halus, penuh hormat, dan mengandung nilai-nilai luhur. Legenda ini menegaskan bahwa sastra lisan Batak bukan hanya keindahan bahasa, tapi juga kekuatan budaya yang mampu menyatukan, menyembuhkan, dan membangun kembali hubungan manusia dengan semesta.

6. Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencaharian hidup adalah cara-cara yang dipilih oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dengan memperhatikan faktor-faktor alam dan sosial yang ada di sekitarnya" (Koentjaraningrat, 1987: 187). Berikut sistem mata pencaharian yang muncul dalam legenda Patukkot Simataniari.

a. Pertanian

Legenda Patukkot Simataniari menjadikan hasil bumi sebagai salah satu sistem mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tergambar dari hasil wawancara bersama Namboru Martina Sihotang yang mengatakan,

"Sude hasil bumi do na tarlilit di toruan nami, dang adong do patuboan sipanganon na songon gabe laho tusi."

Artinya: Semua hasil bumi telah terhambat di ladang kami, tidak ada lagi pertumbuhan bahan makanan yang cukup untuk kami hidup.

Kutipan di atas merupakan refleksi langsung dari krisis mata pencaharian masyarakat yang digambarkan dalam legenda Patukkot Simataniari saat matahari menghilang. Secara budaya dan ekonomi, masyarakat Batak sangat bergantung pada pertanian sebagai sistem mata pencaharian utama. Oleh karena itu, absennya sinar matahari bukan hanya menjadi masalah alamiah, tetapi juga bencana sosial dan ekonomi.

"Sude hasil bumi do na tarlilit di toruan nami"

Artinya: Semua hasil bumi telah terhambat di ladang kami

Ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian berhenti total, tanaman tidak tumbuh, dan hasil panen gagal. Kalimat ini mencerminkan ketergantungan masyarakat pada alam, khususnya sinar matahari sebagai sumber kehidupan dan penunjang produktivitas pertanian.

"Dang adong do patuboan sipanganon"

Artinya: Tidak ada lagi pertumbuhan bahan makanan

Hal ini menandakan terjadinya paceklik atau kelaparan, karena tanaman pangan tidak bisa tumbuh tanpa cahaya matahari. Ini juga menegaskan bahwa masyarakat benar-benar berada dalam keadaan darurat pangan.

"Na songon gabe laho tusi"

Artinya: Yang cukup untuk kami hidup

Menekankan bahwa kelangsungan hidup masyarakat sangat terancam akibat kegagalan pertanian. Tak hanya soal ekonomi, tapi menyangkut nyawa dan masa depan komunitas.

Dapat disimpulkan bahwa dalam legenda Patukkot Simataniari, pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari sistem kehidupan yang menyatu dengan alam, budaya, dan spiritualitas. Ketika matahari sebagai simbol kehidupan dan kesuburan menghilang, kehidupan masyarakat turut terhenti. Dengan demikian, legenda ini mengandung nilai edukatif bahwa keseimbangan alam dan spiritualitas sangat menentukan keberlangsungan sistem mata pencaharian tradisional, dan masyarakat Batak menghargai alam bukan sekadar sumber daya, tetapi juga bagian dari tatanan kosmis yang harus dijaga.

7. Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem teknologi dan peralatan adalah Sistem yang meliputi segala alat dan teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi tradisional seperti alat bertani, berburu, menangkap ikan, membuat pakaian dari serat alam, membuat rumah dari kayu dan bambu, termasuk di dalamnya. Tidak hanya benda (alat) yang penting, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan dan membuat alat-alat tersebut."(Koentjaraningrat, 2009: 18). Berikut sistem teknologi dan peralatan yang muncul pada legenda Patukkot Simataniari.

a. Alat Pertanian Tradisional

Dalam Legenda Patukkot Simataniari, di Desa Saitnihuta, sistem teknologi dan peralatan yang terlihat alat Pertanian Tradisional Masyarakat menggunakan alat sederhana untuk mengolah lahan, seperti, Tunggal (cangkul dari kayu atau besi), Sabit untuk memotong padi atau rumput, Alat bajak yang ditarik kerbau. Ini menegaskan bahwa pertanian adalah mata pencaharian utama, dan teknologi mereka sederhana namun efektif. Maka dari itu masyarakat di sana juga menggunakan Peralatan Ritual Untuk upacara memanggil kembali matahari, digunakan peralatan khusus, seperti: Tunggal pamusian (tempat sesaji), Piring-piring tanah liat untuk menghidangkan persesembahan hasil bumi, Piring persesembahan yang biasanya diisi padi, buah, dan makanan tradisional. Ini memperlihatkan teknologi sederhana yang dipakai dalam konteks kepercayaan dan budaya.

Maka dari itu hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan Bapak Samuel selaku tetua adat desa mengatakan,

"Padi na dang marbunga, ulahon nami sabulusan. Tangis do saulian, sai dia ro matahari."

Artinya: Padi tidak berbunga, cangkul kami sia-sia. Tangisan menggantikan hasil, karena matahari tak kunjung datang. Ini menunjukkan bahwa alat pertanian mereka sudah digunakan, tetapi tetap gagal karena hilangnya sinar matahari. Jadi, dalam legenda Patukkot Simataniari di Desa Saitnihuta, sistem teknologi dan peralatan yang muncul adalah teknologi pertanian sederhana, alat-alat ritual, dan alat tradisional, yang semuanya digunakan untuk bertahan hidup dan menjalankan upacara adat dalam menghadapi krisis kegelapan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan ada tujuh unsur budaya dalam legenda patukkot simataniari masyarakat batak toba di desa saitnihuta, yaitu:

1. Sistem Religi. Hal ini tergambar pada kepercayaan terhadap kekuatan roh alam dan leluhur sangat menonjol, memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan tradisional membentuk nilai moral dan spiritual masyarakat.
2. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan. Legenda ini menegaskan pentingnya struktur sosial berdasarkan marga dan adat (dalihan na tolu), memperlihatkan bagaimana hubungan kekeluargaan dan pengelompokan sosial dipertahankan dalam komunitas melalui penghormatan terhadap leluhur.
3. Sistem Pengetahuan. Masyarakat Saitnihuta memiliki pengetahuan lokal tentang tanda-tanda alam, tata hubungan manusia dengan roh leluhur, dan nilai harmoni dengan lingkungan. Pengetahuan ini tercermin dalam alur legenda yang menekankan pentingnya memahami kekuatan alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
4. Bahasa. Legenda ini diwariskan secara tradisi lisan dalam bahasa Batak Toba, menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional yang memperkaya makna cerita dan memperkuat identitas budaya lokal.
5. Kesenian. Legenda Patukkot Simataniari sering diceritakan melalui media seni tutur (haporseaon), lagu-lagu rakyat, dan bahkan dalam bentuk ritual tertentu, yang menunjukkan peran penting kesenian dalam memperkuat dan mempertahankan nilai budaya.

6. Sistem Mata Pencarian Hidup. Legenda menggambarkan pentingnya pertanian sebagai sumber kehidupan utama masyarakat. Unsur ini mencerminkan ketergantungan penduduk terhadap hasil bumi, dan pentingnya kerja keras serta rasa syukur dalam kehidupan agraris.
7. Sistem Teknologi dan Peralatan. Melalui cerita, tergambar penggunaan alat-alat tradisional pertanian dan benda-benda sakral dalam upacara adat, menunjukkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan alam melalui teknologi sederhana namun efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.
- Abrams, M.H. (1981). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Ana, Suharsono. (2014). Kamus Besar Bahsa Indonesia.
- Bascom, W. (1965). *The Forms of Folklore: Prose Narratives*. Berkeley: University of California Press.
- Brahmana, P. S. (2008). Sastra Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu. Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, IV (2), 116-121.
- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2021). Dalihan Na Tolu sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/375134/dalihan-na-tolu-sebagai-sistem-kekerabatan-batak-toba-dan-rekonstruksinya-berdas>
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, Karya Sastra dan Pembaca. Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 1(1).
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2006). Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Pustaka
- Hénaff, M. (1998). *Claude Levi-Strauss and the Making of Structural Anthropology*. U of Minnesota Press.
- Keraf, Gorys. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Mangngi, J. (2022). Pengantar Antropologi.
- Mia Angeline (2015) Mitos dan Budaya. <https://sg.docworkspace.com/d/sINT8vs2FAY31zbkG?sa=601.1123>. Diakses pada tanggal 12 November 2024.
- Molcong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar Budaya dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal manajemen komunikasi*,
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Parlindungan, M.O. (1964). *Tuanku Rao: Antara Fakta dan Khayal*. Jakarta
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur Budaya dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resdati. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu pada Generasi Muda Batak Toba di Perantauan. *Sosial Budaya*, 19(1). Diakses dari <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/download/16624/7921>
- Siahaan, J. (2021). Cerminan Filosofi Batak Toba "Dalihan Natolu" Terhadap Nilai-Nilai Luhur Bangsa Indonesia. *Jurnal Littera Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). Diakses dari <https://journal.mahesacenter.org/index.php/jlpr/article/download/96/pdf>
- Soedjatmoko. (1984). *Budaya dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stanton, Robert. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Subchi, I. (2018). Pengantar Antropologi.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*. Cross-Border, 5(1), 782-791.
- Tarigan, A.T. (1986). *Tradisi Lisan dalam Kebudayaan Batak Toba*. Medan: Balai Pustaka.
- Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: Performing Arts Journal Publication.

- Vera dkk (2022)" Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung"<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/5520/3974> Dia kses pada tanggal 12 November 2024.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (1949). Theory of Literature. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Widyatama. Foster, E. M. (1927). Aspects of the Novel. London: Edward Arnold.